

Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan

Qoni'ah Nur Wijayani
Universitas Trunojoyo Madura
E-mail: qoniah.wijayani@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.13200>

ABSTRAK

Komunitas jalanan banyak menghabiskan hidupnya di jalanan dimana lebih banyak berkumpul dengan teman-temannya sesama anak jalanan. Hal tersebut pastilah banyak interaksi yang terjadi diantara mereka. Interaksi tersebut melahirkan komunikasi. Komunikasi adalah proses penyamaan makna. Terjadi penyamaan makna antar sesama anak jalanan. Terjadi komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan menghasilkan *feedback*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal antar sesama anak jalanan dan keefektivan komunikasi mereka yang terjalin. Metode penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan, menganalisis mengenai efektivitas komunikasi interpersonal anak jalanan. Dari penelitian ini ditemukan adanya lima kategori eektivitas komunikasi yang terjalin sesama anak jalanan yaitu adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan.

Kata Kunci: Efektivitas komunikasi, Komunikasi Intepersonal, Anak jalanan

ABSTRACT

Street children spend a lot of their lives on the streets where they gather more with their friends and street children. It must be a lot of interactions that occur between them. The interaction gives birth to communication. Communication is a process of equalizing meaning. There is an equalization of meaning between fellow street children. Interpersonal communication occurs, namely communication that occurs between two or more people and produces feedback. The purpose of this study was to determine the interpersonal communication between fellow street children and the effectiveness of the communication. This research method is descriptive qualitative, namely research that seeks to describe, analyze the effectiveness of interpersonal communication of street children. From this study, it was found that there are five categories of communication effectiveness that exist among street children, namely openness, empathy, supportiveness, positiveness and equality.

Keywords: *Communication Effectiveness, Interpersonal Communication, Street Children*

Cite this as :

Wijayani, Qoniah Nur (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 181-194. doi: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.13200>

Article History :

Received August, 20th 2021,
Accepted September, 18th 2021

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa hidup sendirian. Butuh orang lain yang bisa membuat kehidupannya menjadi bahagia dan setidaknya bisa membantunya dalam berbagi keluh kesah. Semua itu biasanya dilakukan oleh keluarga untuk membantu meringankan beban hidup yang ada pada diri seseorang. Namun jikalau hubungan dengan pihak terdekat tersebut tidak seperti layaknya hubungan keluarga pada umumnya dimana kedekatan tidak terjalin bahkan nampak seperti orang asing dan lebih parahnya jika timbul adanya perkelahian maka pastilah harus ada suatu tempat berteduh, tempat lain yang bisa menggantikannya pulang untuk memperoleh kenyamanan. Sehingga jalanan adalah menjadi alternatif yang menurutnya paling mungkin dan mudah yang dipilihnya daripada harus pulang ke rumah yang sebenarnya.

Kehidupan anak jalanan tersebut sangat memprihatinkan. Anak yang seharusnya masih mendapat kasih sayang orang tua dan kehangatan saudaranya namun tidak mereka dapatkan. Mereka hanya seorang anak yang belum mencapai usia dewasa dan belum begitu memahami baik tidaknya kehidupan yang harus dijalani, bisa jadi anak tersebut akan terjerumus pada jalan yang salah karena tidak mendapatkan bimbingan orang tua sebagaimana mestinya. Menurut mereka, yang terpenting adalah mereka memiliki rumah yang bisa menerima dia walaupun bukan rumah yang sebenarnya.

Sering kita jumpai di jalanan mereka bergerombol dengan teman-teman senasibnya untuk bertahan hidup yakni mencari uang atau bahkan hanya sekedar nongkrong saja menghabiskan waktu bersama mereka. Anak jalanan sering terlihat di keramaian, seperti di lampu merah, pasar, terminal, halte yang memudahkan mereka untuk meminta uang kepada orang-orang yang berlalu lalang. Mereka mengamen dengan membawa gitar kecil sembari menyanyikan sebuah lagu

tentang mirisnya kehidupan atau lagu yang kadang kita sendiripun tidak pernah tahu karena yang terpenting mereka pergi dan menjauh dari kita.

Kehidupan anak jalanan yang tidak banyak orang ketahui merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Hidup keras dengan meminta-minta merupakan suatu hal yang patut dikasihani. Anak yang tidak seharusnya melakukan hal demikian karena masa kanak-kanak haruslah menjadi masa yang menyenangkan bagi mereka, masa dimana merajut mimpi, mempersiapkan masa depan yang cerah, dan upaya untuk bisa mewujudkan cita-citanya. Tidak seharusnya mereka terbebani tanggungjawab mencari nafkah atau bahkan sampai menjadi tumpuan hidup bagi keluarga mereka ditambah lagi mereka terkadang masih disalahkan atau diperlakukan yang tidak baik di lingkungan keluarga mereka.

Begitu mirisnya kehidupan mereka yang seharusnya juga membutuhkan dukungan dan perlindungan dari pemerintah maupun masyarakat sekitar. Data Kementerian Sosial Desember 2020 tercatat jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.386 orang (Kemenko PMK, 2020). Adapun data anak jalanan yang masuk di tahun 2018 oleh kementerian sosial berjumlah 16.000 di 35 Provinsi Indonesia (Arifin dkk, 2020). Namun data tersebut adalah data yang berhasil dicatat oleh pemerintah. Bagaimana dengan keadaan anak jalanan yang masih belum berhasil terekap? Banyak juga anak jalanan yang sampai merantau ke luar daerah mengadu nasib hidup di jalanan dan berpindah-pindah. Masih banyak di luar sana kehidupan menyedihkan anak jalanan yang tidak banyak kita ketahui.

Anak Jalanan dalam definisi Kementerian Sosial adalah anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan

hidup sehari-harinya di jalanan. Pengertian tentang anak jalanan adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun yang karena berbagai faktor, seperti ekonomi, konflik keluarga hingga faktor budaya yang membuat mereka turun ke jalan (Betarushi, 2014 : 13). Dari definisi tersebut tercatat banyak faktor yang bisa menyebabkan untuk menjadi anak jalanan. Dari semua faktor tersebut terdapat satu kesimpulan bahwa mereka tidak bisa hidup nyaman di lingkungan keluarganya sehingga harus mencari kehidupan lain yang bisa mengalihkan kesedihan yang mereka alami tersebut yaitu dengan mencari teman-teman senasib yang bisa saling mengerti satu sama lain, yang bisa saling memahami sehingga mereka merasa beban yang sebelumnya terasa berat akan sedikit terasa ringan karena mereka tidak sendirian.

Dengan seringnya mereka bertemu maka tidak bisa dipungkiri akan banyak interaksi yang mereka jalin. Komunikasi terjalin juga bukan tanpa alasan. Ada banyak faktor yang mendasari kenapa komunikasi bisa berjalan lancar dan membuat pelaku komunikasi merasa nyaman dan terus melangsungkan komunikasi. Tanpa mereka sadari ada alasan tersendiri yang membuat mereka terus melangsungkan komunikasi. Berdasarkan teori komunikasi bahwa komunikasi memiliki beberapa unsur atau elemen yang masing-masing unsur tersebut secara bertahap dilalui sehingga komunikasi bisa terjalin dengan baik.

Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan orang lain, itulah yang menjadi ciri dari komunikasi interpersonal. Anak jalanan karena hidupnya sering bergerombol pastilah sering berkomunikasi satu sama lain, terjalinlan komunikasi interpersonal di sana. Bagaimana elemen atau unsur komunikasi anak jalanan terjalin? Bagaimana proses komunikasi interpersonal berlangsung? Hal tersebut akan menarik untuk dibahas dalam penelitian ini. Sehingga akan

bisa diketahui efektivitas komunikasi interpersonal anak jalanan.

Penelitian terkait anak jalanan sudah banyak dilakukan. Namun kebanyakan objek yang diteliti adalah para anak jalanan yang sedang mendapat pembinaan dari lembaga sosial, sehingga kebanyakan yang diteliti adalah komunikasi interpersonal antara anak jalanan dengan pembina lembaga sosial tersebut. Bagaimana lembaga sosial tersebut bisa memberikan dukungan penuh, memberikan motivasi agar anak jalanan bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. Penerapan komunikasi yang terjalin antara pembina dan anak jalanan berjalan efektif dengan beberapa indikator yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan (Prihatini & Muhid, 2019). Hasil yang sama juga nampak pada penelitian Penelitian yang sama juga dilakukan Penelitian kali ini adalah menganalisa komunikasi interpersonal sesama anak jalanan dimana dikaji dari sisi efektivitas komunikasi mereka yang sedang berlangsung.

Komunikasi Interpersonal

Asal kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama” (Mulyana, 2008). Yang dimaksud sama di sini adalah sama makna. Terdapat pemahaman makna yang sama antara pelaku komunikasi sehingga komunikasi bisa terus berlangsung dan berlanjut. Apa yang dimaksudkan pelaku komunikasi pertama yakni orang berbicara misalnya, tersampaikan dan dipahami dengan maksud yang sama oleh pelaku komunikasi kedua atau orang yang diajak berbicara. Sehingga keduanya merasa sesuai dengan apa yang keduanya harapkan.

Untuk mengetahui makna komunikasi ineterpersonal dapat diketahui dari arti penggalan katanya. Dalam buku Komunikasi

interpersonal karangan Julia T Wood menyebutkan bahwa interpersonal merupakan turunan dari awalan *inter*, yang berarti “antara” dan kata *person*, yang berarti orang. Komunikasi Interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi di antara beberapa orang, namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab (Wood, 2013).

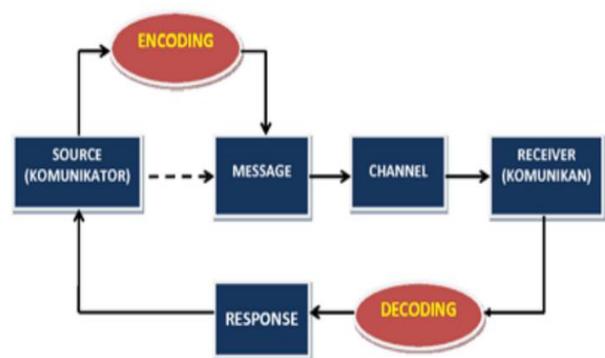
Devito memberikan pengertian dalam bukunya Prof Unong Uchjana Effendy Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi bahwa komunikasi interpersonal atau bisa juga disebut komunikasi antarpribadi yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Effendy, 2003). Devito mencontohkan lebih rinci dalam bentuk komunikasi interpersonal, bahwa komunikasi interpersonal mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, misalnya antara pramuniaga dan pelanggan, percakapan seseorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. (Devito, 2011). Dari apa yang sudah dipaparkan terkait pengertian komunikasi interpersonal bahwa harus ada minimal dua orang yang saling berkomunikasi dengan adanya pengirim dan penerima pesan yang kemudian ada timbal balik diantara keduanya.

Kathleen S Verderber menambahkan pengertian komunikasi interpersonal menjadi lebih lengkap yaitu bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna (Budayatna & Mona, 2011). Dari pengertian tersebut komunikasi interpersonal yang terjadi tidak bergantung dari apa yang dikatakan tetapi lebih tergantung kepada

makna yang diciptakan antar pelaku komunikasi.

Jika Kathenn mengatakan komunikasi adalah proses pengelolaan hubungan, tanggung jawab dan penciptaan makna, Burhan Bungin mengatakan pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan, keempat tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan diartikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu (Bungin, 2007). Sebelum adanya pemahaman makna dan tujuan komunikasi yang diharapkan satu sama lain sebuah pesan dibuat atau dibentuk kemudian disampaikan dan dikelola oleh penerima pesan.

Penjelasan tersebut senada dengan penjelasan Kriyanto terkait proses komunikasi interpersonal yang tertera pada gambar berikut:



Gambar 1: Proses Komunikasi Interpersonal (Kriyanto, 2010)

Proses komunikasi interpersonal tersebut terjadi karena adanya elemen-elemen komunikasi yaitu adanya sumber, pesan, media, dan penerima serta adanya proses *encoding & decoding* sehingga menimbulkan respon dari penerima pesan. Dari gambar tersebut proses komunikasi interpersonal bisa berjalan berputar dimana masing-masing

pelaku komunikasi bisa menyamakan makna dalam satu frekuensi. Apa yang difahami komunikator juga dipahami oleh komunikan dengan arti yang sama. Hal tersebut terproses dalam proses encoding dan decoding.

Pemaparan proses komunikasi interpersonal akan lebih jelas dengan menjelaskan masing-masing elemen komunikasinya. Devito menyebutkan bahwa terdapat elemen komunikasi interpersonal yang melingkupi sehingga komunikasi interpersonal bisa berjalan sebagaimana mestinya (Devito, 2011). Elemen tersebut adalah:

a. Sumber–Penerima (Source–Receiver)

Komunikasi interpersonal melibatkan paling tidak dua orang dimana masing-masing pihak dapat berperan sebagai sumber (*source*) yakni membentuk dan mengirimkan pesan dan juga berperan sebagai penerima (*receiver*) yakni menerima pesan.

b. Pesan (Message)

Pesan merupakan sinyal yang dipandang sebagai stimuli atau rangsangan bagi penerima pesan dan diterima oleh salah satu indera manusia atau kombinasi dari beberapa indera manusia. Dalam komunikasi pesan dikirimkan komunikator dan diterima oleh komunikan melalui lima panca indera yang dimiliki. Terjadi negosiasi makna yang diperoleh dari komunikasi interpersonal melalui pengiriman dan penerimaan pesan verbal dan pesan nonverbal.

c. Encoding-Decoding

Yang dimaksud dengan encoding adalah tindakan memproduksi pesan seperti menulis dan berbicara. Sementara itu, yang dimaksud dengan decoding adalah tindakan memahami pesan seperti mendengar atau membaca.

d. Media (Channel)

Yang dimaksud dengan channel adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang menghubungkan sumber dan penerima. Dalam komunikasi tatap muka, kita mengirim dan menerima pesan melalui lima panca indera yang kita miliki. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasive dibandingkan dengan saluran media masa. Hal ini disebabkan karena penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak.

e. Umpan balik (Feedback/response)

Umpan balik/feedback/respon adalah informasi yang kita terima sebagai bentuk respon terhadap pesan yang telah kita kirimkan. Umpan balik dapat berupa umpan balik verbal maupun umpan balik nonverbal, umpan balik positif atau umpan balik negatif, dan lain sebagainya.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Jika seseorang merasa nyaman berbicara dengan seseorang maka akan sangat mungkin komunikasi akan kembali terulang atau terus berlanjut. Apalagi didasar oleh latar belakang yang sama maka akan bisa membawa hubungan seseorang menjadi lebih dekat. Karena komunikasi berjalan dengan baik maka bisa dikatakan komunikasi berjalan efektif. Komunikasi efektif terlahir dari pemahaman makna satu sama lain yang kemudian terus berlanjut dan berulang. Dengan demikian komunikasi memiliki peran yang sangat signifikan bagi kerekatan hubungan seseorang.

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek,

pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Maka efektivitas tertuju pada taraf tercapainya hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu Efektivitas komunikasi interpersonal berarti sebuah komunikasi yang terjadi antar dua orang atau lebih dimana tujuan dari komunikasi tersebut sesuai atau berefek seperti apa yang mereka harapkan. Apa yang dimaksud oleh komunikator atau orang yang berbicara ditangkap dengan makna yang sama oleh komunikan atau orang yang diajak bicara hal tersebut akan menimbulkan efek baik itu pengetahuan, sikap atau perilaku seseorang.

Dalam buku komunikasi antar pribadi Devito mengatakan bahwa komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang (Abubakar, 2015). Ada lima hal yang memberikan indikasi terciptanya efektivitas dalam komunikasi interpersonal diantaranya keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, (Suciati, 2015):

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal (Abubakar, 2015). Keterbukaan ini terdiri dari 3 aspek yaitu : komunikator terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi; kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang; perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah berasal dari diri sendiri dan bertanggung jawab atasnya (Devito, 1997).

2. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat melakukan sesuatu yang nyata untuk mewujudkan rasa kepedulian kita terhadap apa yang orang lain alami

(Devito, 2004). Pemahaman yang sama dikemukakan oleh Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang yang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Bersimpati dipihak lain adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, merasakan seperti orang yang mengalaminya (Sari dkk, 2017). Empati bisa membuat seseorang dapat memahami orang lain secara emosional, merasa simpatik, dan mencoba untuk menyelesaikan masalah (Baron Byrne, 2005).

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Dukungan merupakan satu keterkaitan dengan sikap keterbukaan dan empati. Dukungan merupakan pengenalan kognitif atau verbal tetapi hanya tentang seseorang/pribadi, bukan tentang sebuah Tindakan (Humpherys, 2003). Suciati (2015) mengambarkan dukungan adalah ungkapan perasaan yang kemunculannya akan memberikan kesadaran dan ketiadaannya akan mengarahkan pada rasa gelisah, dan menumbuhkan sikap keras. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Sikap mendukung dilihat dari 3 hal : deskriptif yaitu menjelaskan apa yang terjadi yakni menjelaskan bagaimana perasaan yang dialami saat ini dan menjelaskan bahwa keterlibatan lawan bicara sangatlah penting; spontanitas, dimana dengan gaya spontanitas membantu menciptakan suasana mendukung; provisionalisme yaitu bersikap tentatif dan berfikiran

terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang diterima. Dalam pemahaman lain disebutkan bahwa rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada komunikan (Suciati, 2015). Rasa positif pastilah upaya yang diberikan untuk mendukung dan membuat seseorang merasa lebih baik.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan, seperti halnya seseorang mungkin lebih pandai, lebih cantik, lebih kaya dan lain sebagainya. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Jadi kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dalam suatu hubungan yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami

perbedaan daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau memberikan penghargaan positif tidak bersyarat kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai pendekatan yang ada. (Moleong, 2014). Dengan demikian berdasarkan fenomena yang ada terkait anak jalanan lebih tepatnya adalah komunikasinya akan ditafsirkan dengan teori komunikasi interpersonal dan dianalisa dengan seksama mengenai indikator efektivitas komunikasi interpersonal pada anak jalanan. Untuk bisa menggambarkan komunikasi interpersonal anak jalanan, dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan tiga metode seperti yang dikemukakan oleh Moleong yaitu metode pengamatan atau observasi, metode wawancara, dan penelaah dokumen (Moleong, 2014) yang kemudian dijelaskan secara detail mengenai temuan yang didapatkan sehingga bisa dikatakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian yaitu anak jalanan yang menjalankan aktivitasnya di Kota Lamongan Jawa Timur. Adapun data sekunder, dalam penelitian ini berupa buku-buku, serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan komunikasi interpersonal anak jalanan beserta mengetahui indikator efektivitas komunikasi

interpersonalnya. Setelah seluruh data diperoleh dari observasi dan wawancara maka peneliti akan menggunakan teknik analisis data berdasarkan teori komunikasi interpersonal dengan mengkaji sesuai dengan konsep-konsep komunikasi interpersonal yang ada. Selanjutnya peneliti akan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data secara deskriptif untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi pada komunitas anak jalanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan

Anak jalanan biasanya terlihat bergerombol. Mereka tidak sendirian. Minimal berdua, bertiga atau lebih seringnya antara 3 sampai lima orang. Mereka terlihat di tempat-tempat umum yang banyak orang lalu lalang, seperti halte, terminal, pasar, perematan lampu merah, alun-alun yang sekiranya bisa memudahkan mereka meminta orang lalu lalang untuk mendapatkan uang. Namun mereka perlu berhati-hati juga karena bisa jadi jika terlalu berdiam di satu tempat mereka akan ditangkap petugas Satpol PP. Mereka akan memilih tempat yang sekiranya aman buat mereka.

Dikarenakan keberadaan mereka yang sering bergerombol, itu menandakan bahwa komunikasi interpersonal sangatlah sering terjadi di antara mereka. Sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang dikatakan Prof Unong Uchjana bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Effendy, 2003), maka yang menjadi catatan penting di sini adalah adanya efek dan umpan balik yang terus berlangsung baik tidak ada masalah atau konflik antar pelaku komunikasi yakni bagi para anak jalanan tersebut.

Respon atau timbal balik yang bisa peneliti lihat adalah bentuk keceriaan, kebahagiaan yang tersimbol dari senyum kemerkahan antar sesama anak jalanan, menyanyi bersama, ada juga tindakan seperti melempar benda ke arah anak jalanan lain hanya dengan maksud bercanda, merangkul, bahkan terkadang ada juga umpatan yang dikeluarkan. Umpatan tersebut bukanlah simbol kemarahan tapi karena kedekatan satu sama lain sehingga berani mengatakan hal-hal yang terlalu sensitive pada perasaan. Jika kedekatan sudah terbentuk maka ketersinggungan tidak akan terjadi karena sudah ada pemahaman satu sama lain.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Devito bahwa komunikasi interpersonal mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (Devito, 2011). Kejelasan hubungan mereka nampak sangat jelas bahwa kedekatan antar sesama sangat erat dan kental. Itu terbukti bahwa ada beberapa anak jalanan yang lebih memilih tidak pulang dan tidur di jalanan, bahkan sampai terkadang harus merantau bersama. Pada sesama anak jalanan tersebut terdapat proses pengelolaan hubungan seperti yang dikatakan Kathleen S Verderber bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna (Budayatna & Mona, 2011). Dalam pengelolaan hubungan dimana antara anak jalanan yang satu dengan yang lainnya mencoba memahami satu sama lain, saling mengerti satu sama lain, dan saling berempati satu sama lain, ada proses persatuan makna yang disepakati satu sama lain sehingga komunikasi bisa berjalan dengan baik dan hubungan juga berjalan dengan baik.

Peneliti mengamati banyak percakapan yang terjadi di antara para anak jalanan. Kebanyakan adalah seputar, keluarga, konflik keluarga, pacar, kabar teman sesama anak jalannya, hasil mencari uang dengan mengamen pada saat itu, dan beberapa permasalahan pribadi yang mereka sama

sekali tidak merasa enggan menceritakan masalah pribadi. Berikut percakapan yang peneliti dengar dari hasil pembicaraan beberapa anak jalanan. Sebut saja namanya Citra, Bunga dan Anton. Mereka bertiga sedang bercakap-cakap di pinggir jalan:

Citra : “*Hey Ton, HP-mu digadekno pacarmu ku loo*”. (Artinya: *Hey Ton, handphone Kamu digadaikan pacar kamu itu lo*)”

Bunga: “*Piye hp mu kok mbok gawakno nang pacarmu*. (Artinya: *Bagaimana bisa kok handphone kamu bisa kamu bawa pacar kamu?*)”

Anton: “*Hp ne wingi lak rusak, trus nyele hpku. Gak ngertine digadekke. Mabengi iku arek'e njaluk duek, njaluk duek rong puluh ewu tak kei aku pas ngombe tak parani*. (Artinya: *Hp pacarku kemaren rusak, trus pinjam Hp saya. Tidak taunya digadaikan. Tadi malam itu anaknya minta uang dua puluh ribu trus saya kasih waktu saya minum-minuman keras*)”

Citra : *ANCUUUKKKK!! Kok iso-isoan wedoan model ngunu. Jare ngaku pacar tapi kok megeli ati ngunu*. (Artinya: *(ANCUUUKKKK = umpatan kasar) Kok bisa-bisanya perempuan itu berkelakuan begitu. Katanya mengaku pacar tapi kok sikapnya bikin orang kecewa gitu*)

Bunga: “*Lah iyo untunge kok digadekno nang kene coba digadekno nang nggon lio tatowo digowo mlayu. Tak kandani cah wedok sak iki wes gak isok dipercoyo masio aku wedok yoo aku tetep gak percoyo ambek wong wedok*. (Artinya: *Lah Iya, untungnya kok digadaikan di sini saja tidak di lain tempat atau dibawa lari. Tak bilangin kamu ya, perempuan sekarang itu sudah tidak bisa dipercaya. Walaupun saya juga perempuan saya sendiri tidak percaya sama perempuan*).

(Sumber: Observasi langsung pada percakapan sesama anak Jalanan, 2021)

Pada percakapan tersebut terjadi dialog 3 orang anak jalanan yang bernama Citra, Bunga dan Anton (nama samaran) yang mana diantara ketiganya menjadi sumber (pengirim) atau komunikator dan ketiganya juga menjadi penerima yakni komunikan, mereka bertiga berperan secara bergantian. Proses komunikasi interpersonal yang terjalin diantara anak jalanan tidak luput dari adanya elemen komunikasi yang melingkupi yaitu: sumber-penerima, pesan, encoding & decoding, media dan umpan balik. Berikut penjabarannya:

a. Sumber–Penerima (*Source–Receiver*)

Komunikasi interpersonal melibatkan paling tidak dua orang dimana masing-masing pihak dapat berperan sebagai sumber (*source*) yakni membentuk dan mengirimkan pesan dan juga berperan sebagai penerima (*receiver*) yakni menerima pesan. Masing-masing pelaku komunikasi pada percakapan diatas yaitu Anton, Bunga dan Citra, semuanya bergantian menjadi Sumber dan Penerima. Jika Citra sedang berbicara maka Citra menjadi pembicara, maka Bunga dan Anton yang menjadi Penerima. Berlaku juga Jika Bunga menjadi pembicara maka Anton dan Citra lah yang menjadi penerima. Sumber bisa disebut sebagai komunikator dan penerima bisa disebut komunikan. Terlihat mereka bertiga seksama mendengarkan dan saling menyimak sambil menghisap rokok yang kemudian menghisap secara bergantian.

b. Pesan (*Message*)

Pesan adalah apa yang diucapkan oleh anak jalanan. Satu pesan diucapkan oleh Citra menginfokan bahwa handphone Anton telah digadaikan pacarnya kemudian pesan tersebut ditangkap oleh kedua temannya Bunga dan Anton. Kemudian Bunga menanggapi dengan mengucapkan pesan kedua yaitu menanyakan alasan kejadian. Pesan yang disampaikan Bunga tersebut ditangkap oleh Citra dan Anton baru

kemudian Anton merespon dengan mengucapkan pesan ke tiga yaitu dia menjelaskan alasan kenapa Hp nya bisa digadaikan pacarnya. Hal tersebut ditangkap oleh Citra dan Bunga baru kemudian Bunga memebrikan penilaiannya terkait kejadian yang terjadi dengan mengungkapkan pesan ke 4. Itu adalah keseluruhan pesan yang di ungkapkan sumber ke penerima yakni ketiga orang tersebut dalam berbincang.

Jika peneliti amati banyak percakapan yang peneliti temukan adalah seputar kehidupan mereka, termasuk kondisi terkait keluarga, pacar, dan bisa aktivitas lainnya yang saat ini terjadi pada anak jalanan termasuk kondisi saat mengamen di jalan. Terlihat dari pesan-pesan yang disampaikan tersebut ditanggapi dengan baik oleh sesama anak jalanan.

c. Encoding-Decoding

Yang dimaksud dengan encoding adalah tindakan memproduksi pesan yang mana dalam hal ini adalah anak jalanan berbicara. Anak jalanan perlu mencerna apa yang hendak dikatakan kepada lawan bicara. Baru kemudian pesan tersebut disampaikan lewat media dan terjadilah proses decoding, yaitu tindakan memahami pesan seperti mendengar. Anak jalanan juga perlu mendengar apa yang disampaikan komunikator untuk bisa memahami maksud dari yang disampaikan pengirim pesan. Sehingga hal tersebut tidak terjadi kesalahfahaman dan bisa memahami dengan makna yang sama.

Pesan apa yang dikatakan anak jalanan kepada temannya yang kemudian hal tersebut menjadi stimuli lawan bicara untuk melanjutkan pembicaraan selanjutnya. Pesan ini diartikan dengan makna yang sama antar sesama anak jalanan. Apa yang disampaikan komunikator diartikan dengan makna yang sama oleh komunikan. Contohnya di percakapan tersebut adalah istilah “ngombe”. “ngombe” adalah bahasa jawa

yang berarti minum. Sesama anak jalanan memahami bahwa yang dimaksud minum itu adalah minum-minuman keras. Dengan demikian pesan yang disampaikan anak jalanan langsung difahami tanpa harus menjelaskan lagi secara detail. Sebenarnya banyak beberapa istilah ungkapan-ungkapan yang dibuat oleh anak jalanan dan itu hanya difahami oleh anak jalanan sendiri, contohnya adalah istilah “*gelas berputar*” itu adalah istilah pesta yang dilakukan sesama anak jalanan dengan minum-minuman keras. Dan masih banyak lagi istilah lain yang menarik untuk diulas.

d. Media (Channel)

Yang dimaksud dengan channel adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang menghubungkan sumber dan penerima. Percakapan yang dilakukan oleh para anak jalanan tersebut adalah dengan tatap muka, maka media yang dipakai dalam mengirim dan menerima pesan adalah melalui lima panca indera yang dimiliki para anak jalanan. Saluran komunikasi yang terjadi adalah saluran komunikasi personal karena dilakukan secara langsung.

e. Umpan balik (*Feedback/response*)

Umpan balik/feedback/respon adalah informasi yang diterima sebagai bentuk respon terhadap pesan yang telah dikirimkan. Umpan balik dapat berupa umpan balik verbal maupun umpan balik nonverbal, umpan balik positif atau umpan balik negatif, dan lain sebagainya. Dalam perbincangan yang dilakukan anak jalanan terdapat banyak umpan balik yang didapatkan baik verbal maupun nonverbal. Verbal adalah berupa perkataan seperti apa yang anak jalanan ungkapan menanggapi pesan sebelumnya sehingga pesan yang disampaikan berikutnya masih berhubungan. Adapun pesan nonverbalnya peneliti menemukan adanya ekspresi kemarahan yang

ditemukan di Citra dan Bunga. Bunga dan Citra tidak terima jika Handphone Anton diambil pacarnya dan digadaikan. Hal tersebut bisa dikatakan pula bahwa ada umpan balik negatif bahwa Bunga menilai pacar dari Anton bukanlah orang yang baik. Kekecewaan anak jalanan tersebut beriringan dengan pesan yang disampaikan bahwa jangan terlalu mudah percaya dengan yang namanya wanita.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan

Komunikasi sesama anak jalanan bisa dikatakan sebagai komunikasi yang efektif. Hal itu dikarenakan dari pengamatan apa yang mereka paparkan mengandung ciri-ciri dari efektivitas komunikasi interpersonal. Dari beberapa topik pembicaraan mereka yaitu seputar keluarga, pacar dan aktivitas mengamen mereka semuanya terdapat indikator efektivitas komunikasi interpersonal. Seperti halnya percakapan sebelumnya yang diperbincangkan oleh Citra, Bunga dan Anton yang membahas terkait permasalahan kisah asmara salah satu anak jalanan juga terdapat indikator efektivitas komunikasi Interpersonal yaitu adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Dari beberapa indikator tersebut menjadikan komunikasi anak jalanan berjalan lancar karena mereka saling memahami satu sama lain dan mencoba untuk memberikan yang terbaik baik temannya. Berikut pemaparannya kelima indikator efektivitas komunikasi interpersonal anak jalanan.

a) Keterbukaan

Sesama anak jalanan memiliki hubungan keterbukaan. Jika mereka mendapat permasalahan apapun mereka akan menyampaikan kepada rekannya. Biasanya permasalahan yang sering mereka bicarakan adalah seputar keluarga, pacar ataupun kejadian yang baru saja mereka alami. Walaupun

rekannya tidak bisa memberi solusi atau hanya mengomentari saja atau bahkan malah menyalahkan, namun mereka mereka saling percaya sehingga sampai menyampaikan masalah pribadi mereka. Termasuk juga membicarakan permasalahan keluarga mereka dimana menceritakan ketidakharmonisan atau kekerasan yang dilakukan baik itu orang atau saudaranya anak jalanan saling terbuka satu sama lain karena hanya komunitasnya yang bisa mendengarkan mereka untuk bisa saling berbagi setidaknya berbagi beban agar mereka merasa lebih baik.

b) Empati

Point ke dua dalam terbentuknya komunikasi yang efektif adalah adanya empati. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang yang lain itu, melalui kacamata orang lain tersebut (Devito, 2011). Pada percakapan di atas terdapat sebuah sikap empati yang ditunjukkan oleh anak jalanan dalam memanggapi permasalahan yang sedang dihadapi teman sesama anak jalanan. Bersimpati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, merasakan seperti orang yang mengalaminya.

Dari awal pembicaraan pun sudah menunjukkan rasa empati ingin mengetahui keadaan temannya dengan menanyakan keberadaan HP nya. Kemudian dilanjutkan dengan emosi dan nasehat yang diberikan kepada teman sesama anak jalanan. Citra dan Bunga merasa tidak suka saat pacar Anton mengambil hpnya. Citra dan Bunga bersikap seolah olah dia adalah Anton yang kehilangan Hp nya. Sehingga saat Anton cerita nampak emosi Citra dan Bunga benar-benar meluap berupa umpatan kasar dan sikap kekecewaan. Ketidaksukaan tersebut adalah rasa prihatin yang lebih, kesedihan yang

mendalam akibat hp temannya digadaikan pacarnya. Citra dan Bunga mencoba menepatkan dirinya pada posisi Anton yang kehilangan Hp. Umpatan kasar ditujukan pada pacar anak jalanan yang sudah mengambil Hp temannya. Dan selanjutnya ada nasehat yang utarakan agar Anton lebih berhati-hati terhadap perempuan dan tidak terlalu mudah percaya

Sikap empati ini juga ditunjukkan pada beberapa kondisi yang lain. Termasuk juga saling berbagi rokok, berbagi gitar saat mengamen, berbagi minuman, berbagi jam siapa yang seharusnya mengamen secara bergantian dan lain sebagainya.

c) Dukungan

Semua apa yang dilakukan anak jalanan dengan teman-temannya adalah suatu bentuk dukungan. Dukungan beriringan dengan setelah dilakukannya Empati dimana saat seseorang menyelami keadaan orang lain, biasanya akan ada dukungan atau motivasi yang mencoba dilakukan agar membuat ketenangan atau saran kepada orang tersebut agar lebih baik.

Dari percakapan antara Citra, Bunga dan Anton dimana Bunga dan Citra memberikan dukungan kepada Anton yaitu dengan melakukan pembelaan terhadap Anton dengan untuk tidak terlalu menyepelkan perempuan (pacarnya). Anton diminta temannya untuk lebih berhati-hati terhadap pacarnya agar tidak sembarangan dibohongi. Itu adalah bentuk dukungan sesama teman anak jalanan.

d) Rasa Positif (*Positiveness*)

Hubungan sesama anak jalanan bersifat positif. Mereka saling mendukung satu sama lain yang tidak lain adalah didampingi rasa positif agar tidak

terjadi keburukan atau tetap memepertahankan keadaan yang lebih baik bagi teman mereka sesama anak jalanan. Dari percakapan diatas menunjukkan bahwa sikap Bunga dan Citra semata-mata adalah sikap yang menunjukkan rasa positif kepada Anton. Rasa positif sudah terlihat mulai dari awal pembicaraan yaitu saat Citra dan Bunga menanyakan kondisi Hp, kemudian saat ikut merasakan kehilangan serta kemudian saat akahir pembicaraan dimana memberikan nasihat kepada Anton untuk lebih berhati hati terhadap perempuan. Semua itu adalah bentuk rasa positif yang dikeluarkan oleh anak jalanan. Segala bentuk pesan yang disampaikan mengacu pada rasa positif yang ditujukan pada Anton.

e) Kesetaraan (*Equality*)

Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Baik Bunga, Citra dan Anton memiliki latar belakang yang berbeda namun mereka semua melakukan pengakuan secara-diam-diam bahwa mereka adalah pihak yang sama, tidak peduli siapa yang lebih tua, mereka berasal dari suku mana, apakah warna kulit mereka sama atau yang lainnya. Mereka memiliki nilai yang sama satu sama lain, sama sma berharga, dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam percakapan di atas, memang terdapat ketidaksependapatan atau konflik namun itu dilakukan sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang terjadi daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Dan Anton pun tidak menyangkal ketidaksepemahaman yang ditarkan Buunga terkait pedapatnya yang jagan terlalu mudah percaya wanita. Kesetaraan

yang dilakukan Antona adalah menerima pihak lain yaitu ucapan Bunga, Anton memberikan penghargaan positif tidak bersyarat kepada Bunga dengan hanya merenung dan menyelami ucapan Bunga.

PENUTUP

Anak jalanan dalam berkomunikasi dengan sesama anak jalanan terjadi sebuah proses komunikasi interpersonal yang mana elemen-elemen komunikasinya saling terhubung dan berkaitan. Elemen atau unsur komunikasi interpersonal tersebut yaitu sumber-penerima, pesan, encoding & decoding, media serta umpan balik. Pada elemen tersebut dimulai dari sumber mengelola pembuatan pesan yakni *encoding* hingga menjadi sebuah pesan yang kemudian disampaikan melalui media yakni panca indra, sehingga setelah itu ada proses *decoding* yaitu memahami pesan yang ditangkap oleh penerima hingga akhirnya penerima bisa memberikan respon atau umpan balik kepada pengirim. Proses tersebut bisa terus berulang karena keduanya bisa memahami dengan baik, ada persamaan makna yang sesuai antara para pelaku komunikasi atau antar para anak jalanan. Apa yang disampaikan oleh anak jalanan dalam berbicara dipahami dengan maksud yang sama oleh anak jalanan lain yang mendengarkan sehingga umpan balik yang diberikan bisa difahami dan komunikasi bisa terus berlangsung dengan baik.

Dari komunikasi interpersonal yang dilakukan anak jalanan juga memiliki indikator keefektifan yaitu (1) adanya **keterbukaan** (*openness*) satu sama lain sehingga mereka dengan tanpa ada keraguan menceritakan permasalahan kehidupan pribadinya. Kemudian indikator keefektifan yang kedua adalah (2) adanya **empati** (*empathy*) dimana empati adalah memahami apa yang dirasakan orang lain. Lawan bicara anak jalanan memahami terkait posisi anak jalanan yang menceritakan terkait *handphone*-nya yang raib. Emosi yang ditampakkannya benar-benar menunjukkan ketidaksukaan

pada pelaku yang menyebabkan *handphone* tersebut raib. Ketidaksukaan tersebut adalah rasa prihatin yang lebih, kesedihan yang mendalam akibat hp temannya digadaikan pacaranya. Indikator yang ketiga adalah (3) **dukungan** (*supportiveness*), dukungan diberikan kepada sesama teman jalanan untuk tidak terlalu menyepikan perempuan, harus lebih berhati-hati agar tidak mudah percaya dengan orang yang dimaksud di sini adalah pacar si anak jalanan. Indikator ke empat yaitu (4) **rasa positif** (*positiveness*) dimana mulai dari awal pembicaraan hingga akhir pembicaraan semuanya adalah terindikasi rasa positif yang ditujukan oleh anak jalanan kepada anak jalanan lain yang kehilangan *handphonenya*. Pada awal pembicaraan anak jalanan menanyakan kondisi hp temannya yang juga sesama anak jalanan, pesan komunikasi tersebut menunjukkan perasaan kehilangan dan pada pesan terakhir berupa pesan nasehat yang diberikan anak jalanan kepada anak jalanan yang kehilangan *handphone* agar bisa lebih berhati-hati untuk tidak percaya dengan perempuan. Semua itu adalah bentuk rasa positif yang terlihat di percakapan anak jalanan. Indikator terakhir adalah (5) **kesetaraan** (*equality*) yaitu sesama anak jalanan mencoba memahami satu sama lain terlepas dari latar belakang yang berbeda dari asal yang berbeda namun mereka secara tidak langsung menyetarakan kondisi mereka sama sehingga bisa saling berbagi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Fauzi. 2015. Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, Vol. 18 No. 1, April 2015: 53–62.
- Arifin, Imamul dkk, 2020. Revolusi Yayasan Sosial dan Kemanusiaan Terintegrasi bagi Anak Jalanan dan

- yatim Piatu dalam nilai-nilai Islam. PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol.21, No. 1, Special Issue 2020: 68-77
- Baron, Robert A dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Betarushi, Ruben Leksono. 2014. *Rumah Singgah Anak Jalanan di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Bungin, Burhan, 2007. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana.
- Devito. Joseph A. 2004. *The Interpersonal Communication*. Boston: Publisherdesign and Production service
- Devito, Joseph. A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia Alih Bahasa: Agus Maulana*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Adita Bakti
- Humphreys, Tony. 2003. *Hindari Berpikir Negatif, Dedy Ahimsa Riyadi*. Jakarta: Nuansa
- Kemenko PMK, 2020. *Penanganan Anak Terlantar Butuh Komitmen*. Diakses 16 Juni 2021. <https://www.kemenkopmk.go.id/penanganan-anak-terlantar-butuh-komitmen>
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmat Kriyantono. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Sari, Dewi Puspita dkk. 2017. *Pengaruh Perkembangan Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Masyarakat di Indonesia*. Diakses 16 Juli 2021. https://www.academia.edu/35453106/PENGARUH_PERKEMBANGAN_MEDIA_SOSIAL_TERHADAP_KOMUNIKASI_INTERPERSONAL_MASYARAKAT_DI_INDONESIA
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal, sebuah tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.